

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia dan lingkungan merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sudah berinteraksi dengan alam sejak lahir namun kerusakan lingkungan terjadi ketika manusia melakukan aktivitas-aktivitas yang merugikan lingkungan sekitar. Kini, industrialisasi telah banyak mengeksploitasi sumber daya alam secara maksimal. Hal tersebut menimbulkan pencemaran yang tinggi sehingga menimbulkan efek rumah kaca. Efek rumah kaca berdampak pada perubahan iklim.

Efek rumah kaca terjadi jika lapisan atmosfer sudah tidak berfungsi dengan baik. Jumlah gas yang tidak seimbang mengakibatkan gas rumah kaca (Surtikanti, 2011, hlm. 40). Gas rumah kaca bersifat meneruskan gelombang pendek dari matahari lalu radiasi yang masuk ke bumi akan dipantulkan ke angkasa. Pada kondisi efek rumah kaca, sinar radiasi matahari tidak berhasil memantul ke angkasa melainkan ke dalam bumi itu sendiri. Oleh karena itu, suhu bumi mengalami kenaikan.

Masalah mengenai lingkungan hidup sudah lama menjadi perhatian banyak pihak. Salah satu perhatian yang diberikan mengenai lingkungan adalah melalui *Paris Agreement* pada tahun 2015. Sekitar 200 negara berkomitmen untuk menangani perubahan iklim. Cara yang dilakukan adalah membatasi emisi gas rumah kaca. Hal tersebut bertujuan untuk membatasi kenaikan suhu sebesar 2°C pada tingkat pra industri (United Nations, 2015).

Salah satu contoh akibat kenaikan suhu bumi adalah menipisnya gumpalan salju di pegunungan Sierra Nevada, California dimana gumpalan salju hanya tersisa 5% dan hal tersebut merupakan titik terendah dalam 500 tahun terakhir (Belmecheri, Babst, Wahl, Stahle & Trouet, 2016). Menipisnya gumpalan salju berimbas pada volume air yang meningkat akibat pemanasan global (Maryani, 2015). Contoh lain dari kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia adalah pencemaran lingkungan di Cina yang terjadi pada tahun 2015 yang mengharuskan

warga Cina bernafas menggunakan masker (Rohde & Muller, 2015). Selain itu, di Indonesia sering terjadi kebakaran hutan yang menimbulkan banyak kerugian hingga berimbas ke negara tetangga. Tercatat pada tahun 2015 terjadi kebakaran hutan yang hebat dimana asap dari kebakaran hutan tersebut sampai ke Australia. Hal tersebut terjadi karena musim kemarau berkepanjangan dan lahan gambut yang mudah terbakar.

Lahan gambut mudah terbakar diakibatkan oleh hilangnya kemampuan alami gambut untuk mengatur keluar masuknya air. Asap yang ditimbulkan akibat terbakarnya lahan gambut termasuk ke dalam pencemaran udara. Pencemaran lingkungan terjadi ketika meningkatnya aktivitas manusia yang menghasilkan limbah atau sampah yang sulit terurai sehingga merusak lingkungan karena mengganggu proses ekologi. Kerusakan lingkungan telah menjadi perbincangan internasional. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya beberapa pertemuan global yang dikhususkan membahas permasalahan lingkungan.

Pertemuan global yang pertama dilakukan pada tahun 1982 di Nairobi, Kenya. Pertemuan ini dilakukan sekaligus memperingati 10 tahun gerakan lingkungan. Selanjutnya, dikenal dengan Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (KTT Bumi atau *Earth Summit*) di Rio De Janeiro, Brazil pada tahun 1992. Beranjak ke pertemuan global selanjutnya di Indonesia dengan nama Agenda 21 Indonesia. Agenda 21 Indonesia membahas empat isu penting, yaitu pelayanan masyarakat, pengelolaan limbah, pengelolaan sumber daya lahan, dan pengelolaan sumber daya alam (Surtikanti, 2011, hlm. 5).

Pencemaran lingkungan tidak hanya merugikan manusia tetapi juga semua makhluk hidup yang berada di muka bumi. Tumbuhan yang terkena limbah akan menghasilkan penyakit bagi makhluk hidup yang mengkonsumsinya. Tumbuhan dapat tercemar dengan cara penggunaan pestisida yang berlebihan juga kondisi tanah yang tidak baik. BPLHD Jawa Barat (Permana, 2016) menyatakan bahwa Kota Bandung belum mengembangkan sistem pengelolaan sampah sehingga masih dinilai rumit. Pada tahun 2014, setiap harinya sampah Kota Bandung sekitar 1.600 ton dan sekitar 400 ton sampah tidak terangkut karena kekurangan truk sampah (Setiap hari 400 ton sampah di Kota Bandung tak terangkut, 2014).

Berbeda dengan tahun 2016 (Saokani, 2016) dimana Kota Bandung menghasilkan sampah sebanyak 1.500 hingga 1.600 ton pada hari kerja dan akan melebihi 1.600 ton pada akhir pekan. Dalam mengatasi masalah lingkungan dibutuhkan kerjasama semua pihak. Selain diperlukan infrastruktur yang memadai, kesadaran serta pemahaman dari setiap masyarakat tidak kalah penting untuk diperhatikan. Di samping itu, cara lain untuk meminimalisir kerusakan adalah dengan membuat peraturan karena dapat mengarahkan perilaku manusia dalam bertingkah laku. Iskandar (2012, hlm. 41) menyatakan bahwa teori psikologi lingkungan mengkaji hubungan antara lingkungan dan tingkah laku adalah secara saling tergantung.

Hubungan yang dinamis antara kesadaran lingkungan, regulasi diri, dan kompetensi tentang lingkungan akan menyebabkan kecenderungan bertingkah laku melindungi lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjadikan sebuah lingkungan yang sehat. Rasa kepedulian itu dapat disebut dengan *ecoliteracy* dimana perlu diajarkan dan dipahami sejak dini sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan baik yang akan berubah menjadi karakter. Salah satu hasil dari *ecoliteracy* adalah *green behavior* atau perilaku cinta lingkungan. Jika *green behavior* secara terus menerus dilakukan maka akan mencegah timbul kerusakan lingkungan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, tindakan cinta lingkungan dapat dilakukan setiap hari dalam berbagai aktivitas. Tanggung jawab secara personal dibentuk terlebih dahulu di lingkungan rumah dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah. Di rumah terdapat keluarga yang berfungsi untuk mengedukasi. Siswa akan diajarkan terlebih dahulu mengenai perilaku-perilaku yang berbasis lingkungan hidup karena keluarga merupakan sebuah tempat untuk pendidikan anak. Fungsi keluarga untuk memberikan edukasi tidak hanya sekedar pelaksanaannya saja, melainkan menentukan dan memberikan konsep dasar sebagai penguatan dalam proses pembelajaran (Sadulloh & dkk., 2010, hlm. 188).

Pendidikan di sekolah dapat memperkuat dasar pendidikan yang sudah terbentuk di rumah karena lingkungan sekolah mengajarkan pengetahuan mengenai lingkungan yang lebih luas namun melatih *green behavior* melalui

pendidikan di sekolah merupakan hal yang efektif karena sekolah memiliki banyak program yang teratur, sistematis, dan berdasarkan aturan-aturan pemerintah yang telah ditetapkan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Mulyana (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan yang disampaikan di lingkungan sekolah akan lebih efektif dan melekat dalam diri siswa. Penanaman kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang berwawasan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah yang asri, dan ditunjang dengan fasilitas sekolah. Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di sekolah merupakan modal awal bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi. Kini, banyak program dan penghargaan yang diberikan bagi individu atau lembaga bahkan kota yang peduli akan lingkungan seperti *Healthy School*, *Green School*, Adiwiyata, dan Adipura.

Penelitian ini akan membahas mengenai *green behavior* guru dan siswa sekolah binaan Adiwiyata yang merupakan sebuah program Kementerian Lingkungan Hidup yang menjadikan lingkup pendidikan formal (SD, SMP, dan SMA) menjadi target sasarannya. Adiwiyata merupakan sebuah program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditujukan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata ini dikembangkan dan disesuaikan dengan daerah masing-masing. Pelaksanaan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah. Dalam Panduan Adiwiyata (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012), program tersebut memiliki dua prinsip dasar, yaitu partisipatif dan berkelanjutan sehingga diharapkan para sekolah yang sudah menerima penghargaan Adiwiyata dapat membantu sekolah lain untuk mendapatkan penghargaan serupa. Kriteria penilaian Penghargaan Adiwiyata meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) Aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup,
- 2) Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup,

- 3) Aspek kegiatan lingkungan di sekolah berbasis partisipatif, dan
- 4) Aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Pada tahun 2014, di Kota Bandung terdapat 50 sekolah (20 SD, 22 SMP, 6 SMA, dan 2 SMK) yang berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata (Keputusan Walikota Bandung, 2014). Data lengkap disajikan dalam bentuk tabel 1.1 (hlm. 6). Salah satu sekolah yang menjadi Sekolah Adiwiyata berdasarkan tabel di atas adalah SDN Kresna (Kini, SDN 015 Kresna). Visi yang dimiliki SDN 015 Kresna adalah terwujudnya warga sekolah terbaik, beriman dan taqwa, handal, berbudaya, serta cinta lingkungan. SDN 015 Kresna merupakan sekolah penerima Adiwiyata Nasional dimana membina sembilan sekolah dasar lainnya untuk menjadi sekolah Adiwiyata dan salah satu sekolah binaannya adalah SDN 154 Citepus.

Sekolah binaan atau sekolah imbas (Sekolah Dasar Negeri 154 Citepus) terletak di Jalan Astana Eyang, Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Visi yang dimilikinya adalah menuju sekolah yang unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa serta berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbudaya lingkungan. Visi tersebut diaplikasikan kepada seluruh kegiatan sekolah. Terdapat 30 rombongan belajar dan 1.210 siswa yang dibagi ke dalam dua waktu sekolah (pagi dan siang). Pemilihan SDN 154 Citepus sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua hal, yaitu:

- 1) Menjadi salah satu sekolah binaan atau sekolah imbas dari SDN 015 Kresna dan
- 2) Gagal meraih Adiwiyata Kota pada tahun 2016

Tabel 1.1
Sekolah Penerima Adiwiyata Kota Bandung tahun 2014

No	Sekolah	No	Sekolah
1	SDN Cisaranten Kidul	26	SMPN 14
2	SDN Cipadung 3	27	SMPN 16
3	SDN Neglasari 2 dan 5	28	SMPN 17
4	SD Panyileukan 1 dan 2	29	SMPN 19
5	SDN Buah Batu Baru	30	SMPN 22
6	SDN Cijerokaso	31	SMPN 25
7	SDN Cijerah	32	SMPN 30
8	SDN Taruna Karya 2	33	SMPN 34
9	SDN Pelita	34	SMPN 35
10	SDN Ciateul	35	SMPN 41
11	SDN Babakan Priangan 2	36	SMPN 43
12	SDN Gentra Masekdas	37	SMPN 44
13	SDN Kresna	38	SMPN 52
14	SDN Putraco Indah	39	SMP BPK Penabur Holis
15	SD Gagas Ceria	40	SMP Darul Hikam
16	SD Santa Ursula	41	SMP Salman Al Farisi
17	SD Maria Bintang Laut	42	SMP Waringin
18	SD Bianglala	43	SMAN 5
19	SD Juara	44	SMAN 12
20	SD Istiqamah	45	SMAN 13
21	SMPN 1	46	SMAN 23
22	SMPN 6	47	SMAN 27
23	SMPN 8	48	SMA Krida Nusantara
24	SMPN 9	49	SMKN 5
25	SMPN 12	50	SMKN 12

(Sumber: Keputusan Walikota Bandung, 2014)

Penelitian ini difokuskan kepada *green behavior* para guru dan siswa di sekolah dasar maka penelitian ini difokuskan pada sekolah binaan penerima Adiwiyata untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengubah sikap warga sekolah serta pemenuhan empat komponen Adiwiyata yang dibantu oleh sekolah penerima Adiwiyata. Penelitian ini dilatarbelakangi juga pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu Sudarwati (2012) yang penelitiannya berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata menghasilkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang tidak akan lepas dari fenomena isi kebijakan, dua diantaranya adalah derajat perubahan dan pelaksana program. Derajat perubahan untuk peduli lingkungan belum tampak seperti yang diharapkan dengan melaksanakan program tersebut. Pelaksana program Adiwiyata di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang juga belum merubah sistem managemen di sekolah sehingga belum jelas siapa sebenarnya yang melaksanakan program sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi program Adiwiyata di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang sangat dipengaruhi oleh kegiatan dan cara-cara yang dipakai dalam berkomunikasi diantara para pelaksana program, ketersediaan sumber daya dan disposisi. Minimnya komunikasi dalam bentuk koordinasi tentang pelaksanaan program mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia yang terkait dengan isi kebijakan. Perilaku sebagian besar warga sekolah yang belum menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan sehingga dapat disimpulkan bahwa SMAN 11 Semarang belum memenuhi empat penilaian sekolah Adiwiyata.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Fauziah (2015) yang melakukan penelitian dengan judul Implementasi Sikap Peduli Lingkungan Guru dan Siswa di Sekolah Penerima Adiwiyata. Berlokasi di Sekolah Dasar BPI, Kota Bandung dengan subjek penelitiannya empat guru dan delapan siswa dari tingkat yang berbeda yang dipilih karena dianggap dapat mewakili berbagai pandangan mengenai sikap peduli lingkungan di SD BPI. SD BPI telah meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus dimana teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara

observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah guru dan siswa SD BPI telah mengimplementasikan sikap peduli lingkungan.

Selanjutnya, Rahmah, Indradi, & Riyanto (2014) yang melakukan penelitian di SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya menunjukkan bahwa sekolah tersebut lolos dalam seleksi tahap kota namun mengalami kegagalan dalam mencapai penghargaan Adiwiyata. Hal yang menjadikan penghambat dalam mencapai penghargaan Adiwiyata adalah tenaga pendidik yang kurang kompak dan renovasi gedung yang belum selesai. Kurang kompaknya tenaga pendidik dapat diakibatkan oleh kurang sadarnya akan nilai kebersamaan dalam menjalankan program Adiwiyata. Selain itu, Noviansyah & Suwanda (2015) memberikan judul penelitian Peran Serta Warga Sekolah dalam Menyukkseskan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Sekolah Adiwiyata) di SMPN 2 Babat Lamongan yang menghasilkan peran serta warga sekolah meliputi *human resources input*, *environmental input*, dan *raw input*. Jika seluruh komponen sekolah berjalan dengan baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Deswari (2016) melakukan penelitian yang berjudul Upaya Peningkatan *Environmental Literacy* Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata dilakukan pada tahun 2016. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah di SDN 138 Pekanbaru. Jenis penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengetahui upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik di sekolah Adiwiyata. Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya peningkatan *environmental literacy* dilakukan melalui keadaan lingkungan fisik, keadaan lingkungan non-fisik, program Adiwiyata, dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian yang berasal dari jurnal dilakukan oleh Maryani (2014) berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1, Yogyakarta menyatakan bahwa pelaksanaan program sekolah Adiwiyata berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan kriteria pemenuhan standar yang tinggi untuk aspek kegiatan lingkungan partisipatif.

Selain penelitian terdahulu mengenai sekolah Adiwiyata dan sekolah menuju Adiwiyata, penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu

mengenai *green behavior*. Penelitian pertama dilakukan oleh Wulandari, Sundari, & Rostika (2016) yang diimplementasikan pada tingkat sekolah dasar untuk meningkatkan *green behavior* dengan cara menerapkan pendekatan PAILKEM pada pembelajaran IPS. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan *green behavior* pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan siswa bersikap konsisten untuk menjaga lingkungan selama empat hari dalam seminggu sehingga pendekatan PAILKEM efektif untuk mengajarkan sikap cinta lingkungan atau *green behavior*. Selain itu, Vanya (2014) memberikan kesimpulan bagi penelitiannya yang berjudul Pengembangan *Green Behavior* melalui Babasan Paribasa Sunda dalam Pelajaran IPS, yaitu para siswa SMPN 44 Kota Bandung mengaplikasikan pemahamannya mengenai pentingnya mencintai lingkungan dengan tindakan sederhana namun rutin dilakukan seperti membuang sampah pada tempatnya.

Chieh & Yi (2010) melakukan penelitian mengenai *green behavior* pada lingkup yang lebih besar yaitu sebuah perusahaan kecil dan menengah di Taiwan. Penelitian tersebut berjudul *The Influence of Environmental Uncertainty on Corporate Green Behavior: An Emperical Study with Small and Medium-Size Enterprises*. Chieh dan Yi menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang sering berubah memberikan pengaruh negatif secara signifikan dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan kebiasaan dalam mencintai lingkungan bagi perusahaan kecil dan menengah. Hal tersebut dikarenakan perusahaan diharuskan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar juga memikirkan keuntungan yang akan diperoleh. Meskipun penelitian Chieh & Yi tidak pada bidang pendidikan, namun hasil penelitian Chieh & Yi dapat membantu penelitian yang sedang dilakukan.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah penerima Adiwiyata dan sekolah menuju Adiwiyata mendapatkan beberapa hambatan dalam melaksanakan prinsip-prinsip Adiwiyata. Hambatan yang ditemukan tersebut dapat diselesaikan dengan mengkaji secara keseluruhan komponen yang berhubungan dengan Adiwiyata. Selain itu, perilaku cinta lingkungan atau *green behavior* dapat dikembangkan melalui kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan berbagai model serta perlu dukungan dari berbagai pihak agar tetap berjalan secara konsisten dan dapat menjadi karakter. Adiwiyata merupakan sebuah penghargaan bagi lembaga yang menjaga lingkungan secara konsisten. Maka dari pada itu, *green behavior* dan program Adiwiyata memiliki hubungan satu sama lain, yaitu dengan memiliki *green behavior* yang baik akan membantu sekolah dalam meraih penghargaan Adiwiyata dan *green behavior* terus dilaksanakan karena ditunjang dengan kebijakan dan kegiatan yang diimplementasikan oleh sekolah.

Penelitian mengenai *green behavior* guru dan siswa di sekolah binaan Adiwiyata perlu dilakukan di Indonesia karena penelitian mengenai *green behavior* khususnya ditingkat sekolah dasar masih jarang ditemukan di Indonesia juga di negara lain. *Green behavior* berhubungan erat dengan Program Adiwiyata. Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Program Adiwiyata berhubungan dengan *Educational Sustainable Development (ESD)* dimana di kawasan Asia Pasifik telah menjadi konsep pengembangan pendidikan lingkungan termasuk di Indonesia (Tatemono, 2011). Selain itu, jumlah yang terbatas mengenai penelitian sekolah dasar menuju sekolah Adiwiyata. Penelitian yang banyak ditemukan merupakan penelitian yang dilakukan di sekolah penerima Adiwiyata. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi mengenai perilaku hijau atau *green behavior* khususnya ditingkat sekolah dasar, Program Adiwiyata, kendala yang dihadapi oleh sekolah pembina juga sekolah binaan, dan proses dalam menuju sekolah Adiwiyata.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sosialisasi dan internalisasi keempat komponen Adiwiyata oleh SDN 015 Kresna terhadap SDN 154 Citepus?

- 2) Bagaimana kebijakan yang diimplementasikan di SDN 154 Citepus dalam menuju sekolah Adiwiyata?
- 3) Bagaimana *green behavior* guru dan siswa di SDN 154 Citepus?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

- 1) Mengetahui sosialisasi dan internalisasi keempat komponen Adiwiyata oleh SDN 015 Kresna terhadap SDN 154Citepus,
- 2) Menjelaskan kebijakan yang diimplementasikan di SDN 154 Citepus dalam menuju sekolah Adiwiyata, dan
- 3) Mendeskripsikan *green behavior* guru dan siswa di SDN 154 Citepus.

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan mengenai *green behavior* atau sikap peduli lingkungan. Berikut merupakan manfaat penelitian lainnya:

- 1) Bagi siswa, memberikan motivasi untuk mengembangkan dan menerapkan *green behavior* secara berkelanjutan.
- 2) Bagi guru, memberikan pemahaman untuk menerapkan *green behavior* juga pembelajaran berbasis lingkungan hidup dengan memaksimalkan sumber daya yang berada di lingkungan sekitar.
- 3) Bagi sekolah, memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi dan sebagai bahan evaluasi dalam membina sekolah imbas juga menerapkan perilaku hijau atau *green behavior* serta empat komponen sekolah Adiwiyata.
- 4) Bagi masyarakat, memberikan contoh dalam menerapkan *green behavior* dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bagi pembuat kebijakan atau pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan peraturan yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

- 6) Bagi penelitian selanjutnya, memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *green behavior* juga program Adiwiyata.

1.5. Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini disusun dengan struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang muncul dan alasan untuk dikaji. Selain itu, terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi mengenai teori-teori juga informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu “*Green Behavior* Guru dan Siswa Sekolah Binaan Adiwiyata”.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat dilaksanakannya penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis, dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini menyajikan pendapat peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi yang diajukan untuk hasil yang lebih optimal di penelitian selanjutnya juga kegiatan sekolah yang bersangkutan.